

FENOMENA PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN RUMAH TINGGAL DI DESA SODO PALIYAN, GUNUNG KIDUL

Dwi Wahjoeni Soesilo Wati¹

Kampus Pendidikan YKPN, Jl. Gagak Rimang No.1 (Balapan) Yogyakarta 55222

e-mail: dwswati@yahoo.com

Abstract: *Dynamic changes will always occur. The aim of this research, which concerns about the phenomenon of the changes of new house form in Sodo village, is to find factors which influence changes of the building form and the varieties of changes. This research uses qualitative method. The result of this research shows that the changes of the house are affected by livelihood, limited size of the land, stages in building construction, people involved in the construction, and the openness of communication and information. Types of changes are the orientation of buildings, building form, the form of verandah, the location and shape of the main door and windows, as well as materials and building colors.*

Keywords: *phenomenon of change, house, Sodo, Paliyan, Gunung Kidul*

Abstrak: *Perubahan merupakan dinamika yang akan selalu terjadi. Penelitian ini adalah tentang fenomena perubahan bentuk rumah baru yang terjadi di Desa Sodo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada perubahan bentuk dan menemukan bentuk perubahannya. Penelitian menggunakan metoda kualitatif. Hasil penelitian menemukan adanya beberapa faktor yang berpengaruh pada perubahan bentuk bangunan rumah tinggal, antara lain: mata pencaharian, keterbatasan luas lahan untuk bangunan, tahapan membangun, cara membangun, dan keterbukaan komunikasi dan informasi dengan dunia luar. Perubahan yang terjadi selain pada arah hadap bangunan, juga terjadi pada sosok bangunan, bentuk serambi, bentuk dan letak pintu dan jendela, material bangunan, dan warna bangunan.*

Kata Kunci: *fenomena perubahan, bangunan rumah tinggal, Sodo, Paliyan, Gunung Kidul*

PENDAHULUAN

Fenomena merupakan suatu peristiwa yang nyata, suatu fakta, pewujudan atau perubahan yang dapat dilihat dan merupakan sesuatu yang istimewa. Semua yang ada di bumi berubah seiring waktu, begitu juga manusia. Selain secara fisik dan jiwa, manusia berubah dalam konteks sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada manusia tergantung pada keadaan diri dan keadaan di sekitarnya. Manusia berubah sesuai dengan keadaan diri, baik fisik maupun jiwa, dan keadaan lingkungan di sekitarnya.

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia mengalami perkembangan dinamis seiring dengan perubahan yang terjadi pada manusia. Ada lima faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu: [1] perubahan lingkungan alam; [2] perubahan karena adanya kontak dengan kelompok lain; [3].perubahan karena

adanya penemuan; [4].perubahan karena mengadopsi elemen kebudayaan bangsa lain; dan [5] perubahan karena mengadopsi pengetahuan/kepercayaan baru untuk memodifikasi cara hidupnya (Suratman et al., 2013:44).

Mobilitas gerak ke luar desa yang tinggi dan semakin banyaknya media komunikasi yang dapat diakses, secara tidak langsung membuka wawasan masyarakat tentang berbagai informasi kemajuan yang terjadi di luar desa. Sebagai makhluk sosial yang mempunyai akal budi, manusia mempunyai potensi untuk selalu beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk dapat bertahan hidup di dunia ini.

Dengan wawasan yang diperolehnya, secara alami seseorang akan mengekspresikan pengetahuannya ke dalam lingkungan sekitarnya karena ia ingin diapresiasi oleh

¹Dwi Wahjoeni Soesilo Wati adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur Akademi Teknik YKPN

orang lain. Bagaimana keinginan seseorang untuk diapresiasi oleh orang lain adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi gaya hidup seseorang. *Frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku tertuang dalam minat, aktivitas, dan opininya. Akan terbentuk pola perilaku tertentu, terutama berkaitan dengan bagaimana seseorang membentuk citra di mata orang lain, yang melekat dengan status sosial yang disandangnya. Hal tersebut berkaitan dengan komunikasi (Susanto, 2001:5).

Komunikasi dilakukan tidak selalu dengan bahasa verbal, melainkan juga meliputi bahasa tubuh, bahasa isyarat, bahasa imajinatif, dan berbagai bahasa non verbal lainnya, termasuk 'bahasa arsitektur'. Keadaan ini mengiringi terjadinya perwujudan karya arsitektur karena secara intuisi sosok arsitektur melambangkan berbagai kegiatan manusia yang dinaunginya sebagai wadah atau tempat berbagai kegiatan manusia (Siregar, 2006:45-46).

Pemikiran akan rumah mengarahkan manusia pada kehendak yang secara bawah sadar ingin mendapatkan kebahagiaan hidup, termasuk keterlindungannya yang aman dalam menjalani kehidupannya. Rumah adalah salah satu kekuatan utama yang bisa memadukan pikiran, kenangan, dan impian umat manusia (Siregar, 2006:7). Rumah memiliki arti penting bagi manusia. Rumah dibuat untuk memberikan manfaat bagi penghuninya. Rumah merupakan ekspresi jati diri yang bisa mengungkapkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya pemilikinya. Seseorang bisa menunjukkan jati dirinya melalui rumah tinggal.

Bagian yang paling mudah ditangkap secara visual dari sebuah rumah atau bangunan adalah sosoknya. Sosok bangunan rumah berkaitan dengan wajah depan bangunan yang disebut *facade*. *Facade* merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu memberikan informasi mengenai fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1996:122). Komposisi unsur suatu *facade* (jendela, bukan pintu, pelindung matahari, dan bidang atap) berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan

horizontal, bahan, warna, dan elemen dekoratif (Krier, 1996:122).

Desa Sodo memiliki jejak sejarah yang penting terkait dengan asal muasal kerajaan Mataram Islam. Dahulu, mata pencaharian hampir semua penduduknya adalah peladang. Seperti yang terjadi pada desa-desa di Jawa, orientasi bangunan adalah pada arah Utara-Selatan dengan arah hadap ke Selatan. Arah hadap ke utara, yang melambangkan perlindungan dan pertolongan, adalah untuk kompleks Kraton, sedangkan arah hadap ke Timur, yang melambangkan sumber kehidupan, adalah untuk Istana Raja. Arah hadap ke Barat adalah perlambang umur pendek dan kematian (Wati, 2008:19).

Awalnya, hampir semua rumah masyarakat Desa Sodo merupakan rumah tradisional dengan bentuk limasan. Seperti rumah tradisional di Jawa, konstruksi rumah di Desa Sodo menggunakan bahan kayu dengan sistem *knockdown*. Dinding menggunakan panil kayu atau anyaman bambu. Atap rumah berbentuk kerucut terpisah dari tanah. Tanah (lantai rumah) dianggap sebagai simbol eksistensi manusia, sedangkan atap sebagai simbol dewa-dewi atau sebagai tempat keramat nenek moyang (Frick, 1997:35).

Keberadaan jendela biasanya minim, terkait dengan pandangan hidup masyarakat bahwa setiap celah atau pembukaan pada dinding yang menyelubungi ruang merupakan suatu pelemahan antara dunia material dan dunia spiritual (Frick, 1997:65).

Sejak tahun 1900, karena pengaruh bangunan dari budaya Barat, pembangunan rumah tinggal dengan bahan bata merah sebagai tembok menjadi hal yang umum. Hal tersebut merupakan proses penyingkiran konstruksi kayu dan bambu tradisional yang lebih dapat menyesuaikan iklim setempat (Frick, 1997:65). Proses ini terus berlangsung sampai saat ini, bahkan mempengaruhi anggapan masyarakat bahwa rumah dengan dinding anyaman bambu adalah rumah yang belum permanen.

Munculnya bangunan-bangunan rumah baru di Desa Sodo dengan bentuk arsitektur non

tradisional² akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena yang mengkhawatirkan. Jika tidak dibuat aturan, maka suasana desa yang alami di Desa Sodo akan hilang dan berubah menjadi suasana yang tidak berbeda dengan wilayah lain di kota.

Jumlah rumah baru yang dibangun sejak tahun 2000 adalah sekitar 15% dari rumah yang ada. Walaupun jumlah bangunan rumah baru yang non-tradisional adalah 65% dari jumlah tersebut, serta fenomena tumbuhnya bangunan rumah non-tradisional juga terjadi di desa-desa lain di Indonesia saat ini, fenomena tersebut menjadi sangat menarik mengingat latar belakang sejarah Desa Sodo dan adanya potensi produksi kerajinan perak di desa tersebut yang dapat menarik banyak orang untuk datang. Terjadinya fenomena yang mengkhawatirkan tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada perubahan bentuk dan menemukan bentuk perubahannya. Hasil penelitian akan digunakan sebagai masukan untuk masyarakat Desa Sodo dalam mengatur pengembangan desanya. Manfaat hasil penelitian bagi instansi terkait adalah untuk pertimbangan dalam membuat aturan kebijakan pengembangan bangunan dan kawasan Desa Sodo, khususnya, dan kawasan lain yang memiliki kasus serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah penduduk Desa Sodo dan rumah tinggalnya. Responden diambil dari warga masyarakat yang memiliki rumah yang dibangun mulai tahun 2000. Tahun 2000 menjadi patokan karena pada tahun tersebut mulai banyak bermunculan bangunan baru. Dari sejumlah 119 rumah baru, terdapat rumah yang berbentuk tradisional sejumlah 41 buah (35%), dan yang bentuknya non-tradisional sejumlah 78 buah

(65%). Responden ditentukan secara acak dengan mengambil sampel dari 5 dusun di Desa Sodo. Jumlah responden ditentukan sejumlah 30 responden (40%).

Penelitian dilaksanakan dengan melakukan wawancara dengan panduan kuesioner kepada pemilik rumah untuk mengetahui latar belakang dan alasan dalam menentukan bentuk bangunan rumah dan mendata bangunan rumahnya. Tahap selanjutnya adalah menemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada perubahan bentuk bangunan rumah dengan cara menghitung pendapat responden yang dominan dari berbagai tinjauan.

Analisis perubahan bentuk bangunan rumah dilakukan dengan cara membandingkan ciri bentuk bangunan rumah tradisional Desa Sodo dengan bangunan rumah baru yang dibangun antara tahun 2000 sampai sekarang, khususnya bangunan non-tradisional yang menjadi fenomena. Sebelum perbandingan tersebut, dilakukan analisis untuk menemukan ciri bentuk bangunan rumah non-tradisional dengan cara menghitung dan menemukan jumlah dominan pada tiap bahasan.

SEJARAH DESA SODO

Desa Sodo terletak di Kecamatan Paliyan, Gunung Kidul. Batas desa adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Pampang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Giring, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wunung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mulusan. Di kawasan Desa Sodo terdapat lima dusun, yaitu Selorejo, Tambakrejo, Jamburejo, Sidorejo, dan Pelemgede (gambar 1).

Desa Sodo telah ada sejak tahun 1420. Adanya makam Ki Ageng Giring III, yang merupakan cucu dari Ki Ageng Giring menjadikan Desa Sodo sebagai tempat wisata religius yang banyak dikunjungi. Sejarah Ki Ageng Giring tidak bisa dipisahkan dengan Ki Ageng Pemanahan, yang keduanya merupakan murid Sunan Kalijaga. Menurut cerita, keduanya bertapa di tempat yang berbeda untuk memperoleh wahyu kedaton. Ki Ageng Giring bertapa di tepi sungai di

²Pada tulisan ini, yang dimaksud dengan rumah non tradisional adalah rumah yang bentuk dan strukturnya tidak seperti rumah tradisional Desa Sodo, seperti limasan dan sejenisnya. Rumah non-tradisional ini menjadi fenomena karena banyak muncul sejak tahun 2000.

antara Desa Sodo dan Desa Giring, Kecamatan Paliyan. Namun, akhirnya, wahyu kedaton jatuh ke Ki Ageng Pemanahan. Raja Mataram Islam pertama, Panembahan Senopati, adalah keturunan Ki Ageng Pemanahan.



Gambar 1. Peta Kecamatan Paliyan, Gunung Kidul
Sumber: Desa Sodo, 2013

Desa Sodo memiliki kondisi alam serupa dengan wilayah Gunung Kidul pada umumnya, yaitu berbatu kapur dengan lapisan *top soil* tipis. Mata pencaharian sejumlah 63% dari masyarakat Desa Sodo adalah sebagai petani ladang (Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, 2010). Mereka mengolah ladang untuk menanam padi gogo sekali dalam satu tahun, diselingi dengan tananam palawija, seperti jagung, kedelai, dan ubi kayu.

Masyarakat petani Desa Sodo kebanyakan adalah generasi tua yang saat ini berusia di atas 50 tahun. Pengelolaan hasil panen, khususnya padi, hampir semua disimpan dalam bentuk gabah untuk dikonsumsi sendiri. Hasil panen akan dijual jika persediaan gabah masih ada pada panen berikutnya. Akhir-akhir ini, beberapa petani bekerja sama menjadi anak angkat pabrik rokok Sampurna untuk menanam tembakau dengan jenis dan kualitas yang ditentukan. Selain itu, bagi yang memiliki kebun, mereka menanami kebunnya dengan tanaman keras seperti kayu jati, mahoni, dan akasia.

Kondisi alam yang terbatas menyebabkan pada beberapa tahun terakhir ini tumbuh kegiatan produktif di bidang kerajinan dan industri kecil, antara lain: kerajinan parut, perak, tembaga, ban bekas, dan bambu. Industri kerajinan perak baru tumbuh pada sekitar tahun 1990. Kebanyakan pelaku kegiatan ini adalah generasi yang lebih muda yaitu usia 30-40 tahun.

Perubahan dalam mata pencaharian masyarakat Dusun Sodo yang awalnya adalah masyarakat agraris menjadi industri merupakan dinamika yang wajar yang dapat terjadi di tempat lain. Perubahan sosial dan budaya ini terjadi karena adanya faktor pendorong dari dalam dan dari luar.

RUMAH TRADISIONAL DESA SODO

Rumah tradisional Desa Sodo, sebagaimana rumah tradisional di Jawa pada umumnya, hampir semua menghadap ke selatan. Bentuk bangunan adalah rumah tradisional limasan bertiang delapan atau limasan *cagak wolu* (gambar 2).

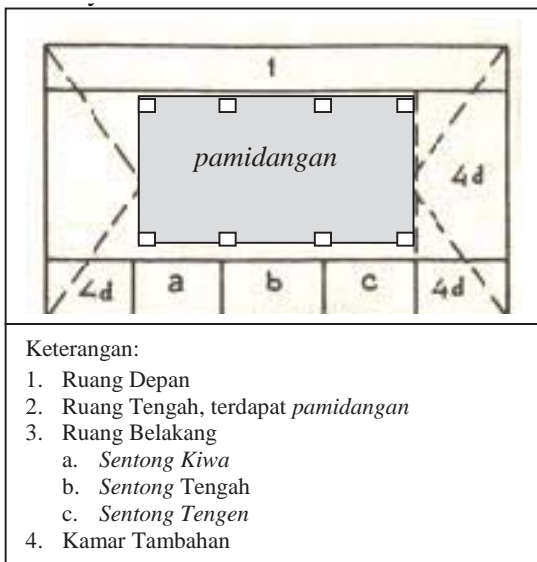


Gambar 2. Rumah Tradisional Desa Sodo
Sumber: Dokumentasi Penulis, April 2013

Pada limasan model ini terdapat *pamidangan* dengan tiga *rong-rongan*. *Pamidangan* adalah bagian ruang dalam rumah yang dibentuk oleh pertemuan semua *blandar* dan *pengeret* tepi (gambar 3). *Rong-rongan* adalah ruang imajiner yang terletak dalam *pamidangan* yang terbatas oleh dua *blandar* dan dua *pengeret* (gambar 4).

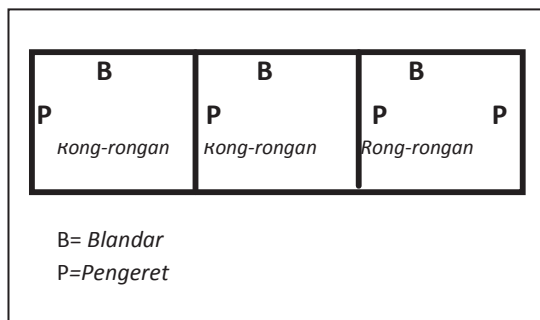
Rumah tradisional Desa Sodo menggunakan bahan kayu jati atau mahoni dengan sistem konstruksi dapat dibongkar pasang (*knock-down*). Sistem konstruksi tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat agraris jaman dulu yang erat dengan kegiatan bertani ladang berpindah dan pembukaan hutan. Atap rumah berbentuk kerucut.

Dinding rumah sebagian menggunakan panil kayu dan sebagian yang lain dengan anyaman bambu. Rumah dengan dinding panil kayu biasanya memiliki jendela yang diletakkan dengan ambang bawah kurang lebih 130 cm dari lantai, sedangkan rumah dengan dinding anyaman bambu biasanya tidak berjendela. Kebutuhan akan cahaya dan sirkulasi udara dirasakan cukup dengan adanya lubang-lubang kecil yang terbentuk oleh anyaman bambu.



Gambar 3. Diagram Denah Rumah Tradisional Desa Sodo

Sumber: Dokumentasi Penulis, April 2013



Gambar 4. Diagram *Pamidangan*

Sumber: Ilustrasi Penulis, 2013

Bentuk bangunan limasan dengan letak dinding atau pembatas ruang dalam yang fleksibel, menjadikan ruang terasa luas dan sangat sesuai sebagai rumah untuk masyarakat agraris yang membutuhkan ruang yang luas untuk menyimpan kebutuhan untuk mengolah sawah, seperti pupuk dan hasil bumi (gambar 5).

Proses pembangunan rumah jaman dulu dilakukan secara gotong royong oleh anggota masyarakat. Solidaritas dan gotong royong dilakukan sebagai ungkapan sikap bantu-membantu, misalnya dalam aktivitas persawahan, pembangunan rumah, atau perbaikan infrastruktur.



Gambar 5. Rumah untuk menyimpan gabah hasil panen

Sumber: Dokumentasi Penulis, April 2013

Gotong royong membangun rumah biasanya dilakukan secara bergantian dari rumah satu ke rumah lainnya. Karena terbatasnya pengetahuan dan informasi saat itu, maka tipe rumah yang dibangun di Desa Sodo antara rumah yang satu dan lainnya serupa. Menurut informasi dari Bapak Darman (2013), warga Dusun Pelemede, perbedaan rumah tradisional yang ada di Desa Sodo terletak pada panjang balok *blandar* dan balok *pengeret* yang dimiliki oleh pemilik rumah. Adanya perbedaan ini menyebabkan proporsi rumah tradisional Desa Sodo berbeda-beda. Perbedaan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya juga terletak pada bahan bangunan yang digunakan.

Kearifan lokal tidak hanya terlihat pada proses membangun dan bentuk bangunannya, tetapi juga pada penggunaan bahan bangunan. Material bangunan kayu jati dan mahoni serta bambu sangat berlimpah saat itu. Karena mudah

diperoleh, maka kerangka bangunan (yang berupa tiang, *blandar*, kuda-kuda *brunjung*) sebagian besar menggunakan kayu jati atau kayu mahoni, begitu juga untuk dindingnya menggunakan panil papan jati atau mahoni, dan sebagian menggunakan anyaman bambu. Berdasarkan pertimbangan bahwa bahan anyaman bambu tersebut kurang awet dan harus diganti secara periodik, saat ini banyak pemilik rumah yang mengganti dinding rumahnya dengan pasangan bata atau batako. Material untuk lantai rumah yang dahulu menggunakan tanah atau plesteran, saat ini sudah diganti dengan keramik.

Bagi masyarakat, budaya menabung sudah ada sejak dulu. Beberapa warga masyarakat selain menabung berupa ternak, ada juga yang menabung dalam wujud benda, antara lain dengan menanam pohon jati dan mahoni, atau berupa rumah limasan.

Didukung oleh luasnya lahan, masyarakat menanam pohon jati atau mahoni yang akan dijual saat keluarga membutuhkan dana, misalnya untuk biaya sekolah anak, biaya jika punya hajat, serta untuk persiapan membangun rumah. Jika kebutuhan kayu untuk membuat rumah sudah siap, maka biasanya pemilik akan mendirikan rumah di dekat atau menempel rumah yang sudah ada yang kemudian dapat diberikan kepada anak yang berumah tangga (gambar 6).



Gambar 6. Rumah limasan dengan dua rumah limasan lebih baru menempel di kiri dan belakangnya.

Sumber: Dokumentasi Penulis, April 2013

FAKTOR PENGARUH PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN RUMAH TINGGAL

Dalam interaksi dengan lingkungan di sekitarnya, manusia mengalami perubahan

sosial dan budaya. Arsitektur merupakan salah satu bentuk budaya. Dari hasil survei, kurang lebih 65% bangunan rumah baru di Desa Sodo berbentuk non-tradisional. Bangunan baru sebanyak 35% berbentuk tradisional dan hampir semuanya merupakan rumah warisan dari orang tuanya.

Perubahan bentuk rumah merupakan contoh bentuk perubahan budaya masyarakat. Perubahan budaya dipengaruhi oleh adanya faktor pendorong, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perubahan budaya, antara lain meliputi faktor manusia dan lingkungan, sedangkan faktor eksternal antara lain karena adanya kontak budaya dan komunikasi sosial dengan dunia luar. Pada perubahan bentuk rumah yang terjadi di Desa Sodo terdapat tiga faktor, yaitu faktor manusia, bangunan, serta kontak budaya dan komunikasi dengan dunia luar yang saling mempengaruhi pandangan dan keputusan masyarakat dalam menentukan bentuk rumahnya.

Wawancara terhadap responden menunjukkan adanya beberapa faktor pengaruh perubahan bentuk bangunan rumah tinggal Desa Sodo, yaitu mata pencaharian, keterbatasan luas lahan untuk bangunan, tahapan pembangunan, dan terbukanya komunikasi dan informasi dengan dunia luar.

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sodo

Pertumbuhan jumlah penduduk dan makin terbatasnya lahan ladang mendorong beberapa warga masyarakat mencari alternatif mata pencaharian selain pertanian. Walaupun demikian, penduduk yang bermata pencaharian di bidang peternakan dan bidang yang lain, juga masih menyempatkan diri bekerja di ladang saat diperlukan (tabel 1).

Beberapa jenis kegiatan industri kecil, seperti kerajinan perak dan tembaga, menuntut cara kerja yang teliti karena yang diproduksi adalah kerajinan dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Dengan cara kerja tersebut, pengrajin perak dan tembaga tidak menuntut adanya luas ruang yang besar atau ruang yang tanpa sekat di rumahnya, begitu juga dengan profesi pedagang, penjual jasa, pegawai, pensiunan, dan TKI.

Tabel 1. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Sodo

Mata Pencaharian	Jumlah	%
Pertanian	3563	63%
Peternakan	834	15%
Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga ³	1034	18%
Lain lain ⁴	195	4%

Sumber: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan, 2010

Pola kegiatan kerja dan kegiatan domestik di rumah yang berbeda antara petani dengan pengrajin atau pedagang atau penjual jasa mendorong beberapa dari mereka memilih alternatif bentuk rumah yang non tradisional.

Keterbatasan Luas Lahan

Budaya *misah*⁵ bagi keluarga muda yang ingin dan sudah mampu mandiri dengan membuat rumah di lahan orang tuanya masih terjadi. Budaya ini menjadikan lahan yang awalnya luas menjadi terbagi-bagi untuk didirikan rumah oleh anak dan keturunannya. Hal ini tentu berbeda dengan generasi terdahulu, yang lahan untuk bangunan dan untuk bercocok tanam masih luas.

Berdasarkan wawancara terhadap responden, ternyata kepemilikan lahan untuk perletakan bangunan rumah diperoleh dengan dua macam cara (tabel 2). Lahan untuk bangunan, selain didapatkan dari pemberian orang tua/warisan, juga didapatkan dengan cara membeli. Harga tanah yang semakin mahal menyebabkan tanah yang dibeli warga tidak

Tabel 2. Lahan Bangunan

Cara memperoleh lahan			
Warisan		Membeli	
25 KK	83,3%	5 KK	16,7%

Sumber: Data wawancara, April 2013.

³ Industri kecil dan kerajinan yang ada, meliputi: kerajinan bambu, parut, perak, tembaga, ban bekas, dan industri kecil berupa industri tahu, rambak, dan krupuk.

⁴ Mata pencaharian penduduk lainnya adalah pedagang, penyedia jasa, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan PNS, TNI, Polisi, TKI.

⁵ *Misah* (Bahasa Jawa) adalah keluarnya keluarga muda dari rumah orang tuanya untuk tinggal di rumah sendiri.

cukup luas. Luas lahan untuk bangunan rumah menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk bangunan yang dipilih apakah non tradisional atau tradisional.

Tahapan Membangun

Tabel 3 menggambarkan perbandingan antara rumah tradisional dan rumah non tradisional secara umum terkait dengan kesiapan bangunan untuk bisa dihuni.

Tabel 3. Perbandingan Tahapan Pembangunan antara Bangunan Tradisional dan Non-Tradisional untuk Bangunan Layak Dihuni

Elemen	Tradisional	Non-tradisional
Struktur	Harus utuh	Bisa bertahap
Atap	Harus tertutup semua	Bisa sebagian
Dinding	Bisa sebagian	Bisa sebagian
Lantai	Bisa bertahap	Bisa bertahap

Sumber: Analisis Penulis

Tabel 3 menunjukkan bahwa jika menggunakan material yang sama, bangunan tradisional membutuhkan lebih banyak bahan agar bangunan bisa berdiri dan layak dihuni. Sistem struktur bangunan tradisional merupakan sistem yang hanya bisa berdiri jika semua unsur konstruksi, yaitu kolom dan balok-balok, terpasang. Penutup atap pada bangunan tradisional harus menutup seluruh rumah agar tiang dan balok kayu tidak lapuk karena hujan.

Pembangunan bangunan non tradisional bisa dilakukan bertahap. Walaupun baru sebagian yang dibangun, bangunan non



Gambar 7. Rumah Bapak Yudi pada gambar sebelah kanan (di sebelah kirinya adalah rumah orang tuanya berbentuk limasan)

Sumber: Dokumen penulis, April 2013

tradisional yang belum seutuhnya selesai dibangun sudah bisa digunakan, contohnya adalah rumah Bapak Yudi, seorang warga yang membangun rumah model non tradisional secara bertahap (gambar 7).

Pada tahap awal yang dibangun adalah bagian belakang rumah, meliputi ruang tidur, dapur, dan kamar mandi. Ruang kerja kerajinan perak sementara menggunakan sudut ruang dapur. Rencananya, ruang kerja kerajinan perak akan dibuat di bagian depan rumah. Pada tahap awal pembangunan, rumah bagian depan sudah dipasang pondasi dan *sloof*, serta besi stek untuk menyambung tulangan kolom.

Cara Membangun

Cara membangun rumah di Desa Sodo akhir-akhir ini sedikit berbeda dengan cara membangun rumah jaman dulu yang dilakukan secara gotong royong oleh anggota masyarakat. Walaupun masyarakat masih menyadari bahwa solidaritas dan gotong royong merupakan sikap yang penting untuk dipelihara, tetapi dengan berkembangnya jaman dan tuntutan ekonomi, maka kadang-kadang budaya gotong royong menjadi kegiatan yang sifatnya tidak wajib, dan untuk beberapa kasus bisa diwakilkan dengan materi.

Berdasarkan wawancara pada beberapa pemilik rumah non tradisional terungkap bahwa dalam membangun rumahnya mereka melibatkan satu tukang bangunan dengan satu atau dua buruh yang membantu, selain tetangga yang membantu secara gotong royong. Tukang tersebut berperan sebagai penerjemah keinginan pemilik rumah, koordinator pelaksanaan dan juga bekerja secara langsung. Di Dusun Pelemgede, terdapat dua tukang yang terlibat pada pembangunan beberapa rumah warga.

Tukang bangunan tersebut memang dipilih oleh pemilik rumah karena pengalaman membangun di beberapa tempat, termasuk di kota. Bangunan yang dibuat merupakan hasil negosiasi ide antara pemilik rumah dan tukang tersebut.

Terbukanya Komunikasi dan Informasi

Walaupun persentase jumlah keluarga yang bermata pencaharian di bidang industri

dan kerajinan serta jasa dan perdagangan hanya sekitar 22%, tetapi pelaku mata pencaharian ini memiliki mobilitas gerak yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku mata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan, contohnya pengrajin perak yang rutin mengerjakan pesanan pekerjaan dari perusahaan di Kotagede, seperti HS Silver, Narti Silver, Tom Silver, dan Borobudur Silver, secara rutin juga harus menyerahkan hasil pekerjaannya kepada pengusaha. Penyerahan pekerjaan atau pesanan kerajinan yang sudah jadi sampai saat ini dilakukan dengan cara pengrajin menyetorkan ke pengusaha di Kotagede atau pihak pengusaha mendatangi pengrajin di Desa Sodo.

Mobilitas gerak ke luar desa yang tinggi, ditambah dengan semakin banyaknya media komunikasi yang bisa diakses, secara tidak langsung membuka wawasan masyarakat tentang berbagai informasi kemajuan yang terjadi di luar desa.

Berdasarkan wawasan yang diperolehnya, maka secara alami seseorang akan menerapkan pengetahuan tersebut pada lingkungan sekitarnya karena ia ingin diapresiasi oleh orang lain. Pola perilaku tertentu akan terbentuk, yaitu dengan membentuk citra di mata orang lain yang berkaitan dengan status sosial yang dimilikinya. Citra tersebut diwujudkan dalam bahasa arsitektur.

Komunikasi tidak selalu dilakukan dengan bahasa verbal, melainkan dapat melalui bahasa tubuh, bahasa isyarat, bahasa imajinatif, dan bahasa non verbal lain, termasuk 'bahasa arsitektur'. Dalam bahasa arsitektur digunakan prinsip-prinsip komunikasi visual. Seseorang ingin mengekspresikan jati dirinya melalui bangunan rumah tinggal. Ekspresi tersebut diwujudkan dalam bentuk bangunan, material, serta warna yang digunakan.

Kemajuan di bidang sosial, ekonomi, komunikasi, dan informasi, baik media tulis maupun televisi, tidak bisa dihindari akan memberikan pengaruh pada keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan. Citra modern dan tidak ketinggalan jaman seringkali diekspresikan dengan mengadopsi berbagai hal yang sedang menjadi *trend* di kota besar.

PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN RUMAH DESA SODO

Perubahan bentuk bangunan dianalisis dengan membandingkan bentuk rumah tradisional Dusun Sodo dengan bentuk rumah non-tradisional yang menjadi fenomena. Sebelum perbandingan tersebut, analisis untuk menemukan ciri bentuk rumah non-tradisional dilakukan dengan cara menghitung untuk menemukan kecenderungan yang dominan pada setiap bahasan.

Seperti telah diungkapkan pada bagian pendahuluan, bagian yang paling mudah ditangkap pada sebuah rumah atau bangunan secara visual adalah sosoknya, yaitu wajah atau pandangan depan suatu bangunan yang disebut *facade*. Unsur *facade* adalah jendela, bukaan pintu, pelindung matahari, dan bidang atap.

Untuk menemukan ciri bangunan non-tradisional Desa Sodo akan dibahas tentang bentuk bangunan non-tradisional dengan menguraikan sosok bangunan, bentuk serambi, letak pintu masuk utama, bahan dan warna bangunan.

Ciri Bentuk Bangunan Non-Tradisional di Desa Sodo



Sosok Bangunan Utama

Dari hasil survei ditemukan bahwa mayoritas bangunan beratap pelana atau atap kampung (90%). Ada dua variasi sosok bangunan utama, yaitu yang dominan (sejumlah 80%) adalah bagian depan bangunan terletak pada sisi pendek. Penampilan dari depan, genteng miring ke kanan dan kiri (tabel 3). Tipe yang lain adalah menggunakan sisi panjang menjadi bagian depan bangunan. Pada tipe ini bentuk serambinya berupa teras, menempati sebagian dari bagian depan bangunan.

Bentuk dan Ukuran Serambi

Ada beberapa ukuran serambi rumah non-tradisional di Desa Sodo. Ukuran serambi tersebut ada yang seperti *emperan*, yaitu berukuran penuh pada bagian depan rumah, dan ada yang seperti teras yang berukuran hanya sebagian dari bagian depan rumah (tabel 5).

Tabel 4. Sosok Bangunan Non-Tradisional di Desa Sodo

Sosok bangunan	Jumlah	
	Jumlah	%
	24	80%
Denah bangunan utama berbentuk persegi panjang, atap pelana miring ke kanan dan kiri		
	6	20%
Denah bangunan utama persegi panjang, atap pelana miring ke depan dan belakang		

Sumber: Analisis Penulis, 2013

Sebanyak 70% serambi rumah memiliki ukuran selebar bagian depan rumah. Hal ini memperlihatkan masih adanya keinginan untuk memiliki *emperan* rumah, seperti yang selalu ada pada rumah tradisional. Saat ini, bagian *emperan* digunakan untuk tempat duduk, meletakkan barang untuk sementara waktu, termasuk meletakkan sepeda motor. Sejumlah 40% atap serambi berupa atap datar atau miring landai jika bahan penutupnya asbes atau seng. Atap serambi ditutup dengan *lijstplank* beton selebar kurang lebih 40 cm.

Tiang penyangga serambi untuk bentuk serambi berupa *emperan* berjumlah 3 atau 4 buah. Serambi yang menggunakan tiga buah kolom dipilih dengan mempertimbangkan aspek fungsional untuk penghematan biaya, walaupun secara estetika kurang baik, karena letak kolom di tengah apabila dilihat dari depan pada pintu masuk utama.

Tabel 5. Bentuk Serambi

Bentuk Serambi	Jumlah	
	Jumlah	%
		
<i>Emperan, atap teras datar, dominasi plat beton horizontal</i>	12	40%
		
<i>Emperan, 2 buah atap miring kiri dan kanan,</i>	3	10%
		
<i>Emperan, atap bangunan utama menerus menutupi emperan.</i>	6	20%
		
<i>Teras, atap teras miring ke depan</i>	3	10%
		
<i>Teras, atap teras datar, miring ke kanan-kiri</i>	6	20%

Sumber: Analisis Penulis, 2013

Pintu dan Jendela

Letak pintu masuk utama sejumlah 60% berada di tengah *emperan* atau teras. Sejumlah 60% pintu masuk utama menggunakan model dua daun pintu (tabel 6). Pada semua bangunan rumah, ukuran jendela memiliki lebar antara 60 cm sampai dengan 180 cm. Sejumlah 70% rumah memiliki letak jendela yang simetris, yaitu di bagian kanan dan kiri pintu utama. Tinggi ambang bawah jendela pada semua rumah kurang lebih 60 cm.

Tabel 6. Letak pintu utama terhadap teras atau serambi

Letak Pintu Utama	Jumlah	
	Jumlah	%
		
<i>Letak pintu masuk utama di tengah teras/emperan</i>	18	60%
		
<i>Letak pintu masuk utama tidak di tengah emperan/teras</i>	12	40%

Sumber: Analisis Penulis, 2013

Material Bangunan dan Warna

Semua bangunan non-tradisional menggunakan konstruksi beton bertulang, rangka atap kayu, dan penutup atap genteng. Bahan dinding menggunakan batako dan 90% dari responden yang menggunakan batako tersebut, dinding rumahnya sudah diplester. Warna dinding dari 80% responden adalah abu abu. Warna ini merupakan warna semen plesteran dan warna batako. Sementara itu, sejumlah 20% rumah sudah dicat dengan warna, antara lain putih dan biru muda.

PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN RUMAH DESA SODO

Untuk menjelaskan perubahan bentuk bangunan rumah Desa Sodo, dilakukan perbandingan antara ciri bangunan tradisional dan bangunan non tradisional yang menjadi fenomena (Tabel 7).

Arah hadap bangunan tradisional Desa Sodo sebagian besar ke arah Selatan. Hal ini sesuai dengan filosofi yang biasanya diterapkan oleh masyarakat Jawa. Pada bangunan rumah non-tradisional, letak bangunan tidak terikat oleh arah mata angin. Penentu letak bangunan adalah ukuran *site* dan letaknya terhadap jalan.

Perubahan sosok bangunan yang terlihat pada bangunan non-tradisional adalah bagian depan rumah terletak pada sisi pendek bangunan. Meskipun demikian, ada keinginan untuk tetap mempertahankan kebiasaan terdahulu dengan membuat serambi dalam bentuk *emperan* panjang sepanjang lebar bangunan.

Atap bangunan non-tradisional menggunakan bentuk pelana untuk menghemat bahan dan waktu pelaksanaan. Letak pintu masuk bangunan non-tradisional mengikuti

apa yang biasa dilakukan orang tua dan nenek moyangnya, yaitu di tengah rumah. Karena bidang depan rumah tidak selebar rumah tradisional, maka jumlah pintu masuk hanya satu buah dengan variasi satu daun pintu atau dua daun pintu.

Berbeda dengan rumah tradisional Desa Sodo yang kebanyakan tidak berjendela, hampir semua rumah non-tradisional memiliki jendela kaca yang cukup lebar yang letaknya simetris di sebelah kanan dan kiri pintu masuk, dilengkapi dengan lubang angin. Ambang bawah jendela sekitar 60 cm dari lantai. Adanya jendela kaca dan lubang angin berkaitan dengan penggunaan material batako yang masif dan membatasi sirkulasi udara dan masuknya cahaya.

Bahan bangunan rumah non-tradisional adalah batako untuk dinding. Kolom dan balok menggunakan bahan beton bertulang. Penutup atap menggunakan genting dengan kerangka atap kayu. Penggunaan material tersebut disesuaikan dengan proses membangun rumah yang sebagian besar dilakukan secara bertahap. Pemilihan material bangunan juga mempertimbangkan masalah efisiensi harga, contohnya material batako lebih dipilih dibandingkan dengan bata, karena harga dan tenaga pemasangannya yang lebih murah.

Tabel 7. Perbandingan Ciri Bangunan Tradisional dan Non-tradisional.

Tinjauan	Bangunan Tradisional	Bangunan Non-tradisional
Orientasi	Menghadap ke Selatan	Tidak selalu menghadap ke Selatan
Sosok Bangunan	Denah persegi empat Atap limasan Letak pintu masuk pada sisi panjang bangunan	Denah persegi empat Atap pelana Letak pintu masuk pada sisi pendek bangunan
Bentuk Serambi	Penuh pada sisi panjang bangunan Jumlah kolom 6 buah	Penuh pada sisi pendek bangunan Jumlah kolom 3 atau 4 buah
Letak pintu	Pintu utama terletak di tengah, pintu lain di kanan kiri pintu utama atau di ujung kanan kiri bangunan.	Pintu utama terletak di tengah
Letak jendela	Jika dindingnya panil kayu, jendela ada di kanan dan kiri pintu utama atau di ujung kanan dan kiri bangunan. Tinggi ambang bawah jendela setinggi kurang lebih 130 cm. Jendela dari bahan panil kayu. Bagian dalam diberi teralis kayu. Jika dinding anyaman bambu, biasanya tidak ada jendela.	Terletak di kanan kiri pintu utama. Tinggi ambang bawah jendela kurang lebih 60 cm. Hampir semua jendela bangunan rumah responden adalah kaca.
Bahan	Struktur utama kayu Dinding panel kayu dan anyaman bambu	Struktur utama beton Dinding batako dipleseter
Warna	Warna kayu dan bambu	Warna abu-abu plesteran semen

Sumber: Analisis Penulis, 2013

Saat dilakukan penelitian, warna bangunan kebanyakan adalah abu-abu, yang merupakan warna batako yang belum diplester dan warna semen dari bangunan yang diplester.

KESIMPULAN

Dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar, manusia mengalami perubahan sosial dan budaya, termasuk perubahan dalam persepsinya tentang rumah. Perubahan bentuk bangunan merupakan akibat dari perubahan budaya. Hasil penelitian ini membuktikan adanya beberapa faktor pengaruh perubahan bentuk bangunan rumah tinggal Desa Sodo, yaitu mata pencaharian, keterbatasan luas lahan untuk bangunan, tahapan membangun, cara membangun, dan terbukanya komunikasi dan informasi dengan dunia luar.

Perubahan bentuk bangunan rumah dapat dilihat pada sosok bangunan, bentuk serambi, pintu dan jendela, material bangunan yang digunakan, dan warna bangunan. Selain itu, juga terdapat perubahan arah hadap pada bangunan-bangunan baru yang lebih ditentukan oleh *site* dan letak bangunan terhadap jalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Frick, H. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Krier, R. 1988. *Architecture Composition*. Terjemahan oleh Ir. Effendi Setiadarma, M.B.S. 2001. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, L. G. 2006. *Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Suratman et al. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Susanto, A. B. 2001. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wati, D. W. S. 2008. *Pengembangan Kawasan Desa Wisata Wukirsari Sleman Melalui Studi Tipologi Bangunan*. Penelitian tidak diterbitkan. Yogyakarta: Akademi Teknik YKPN.
- . 2010. *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan*. Lampiran III, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan, Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi DIY. Tidak diterbitkan.